

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Banyak Negara berkembang telah melaksanakan deregulasi keuangan dengan cara menghapuskan pagu kredit dan tingkat suku bunga, misalnya Korea, Malaysia, Filipina, Srilangka dan Indonesia. Tujuan utama deregulasi keuangan ini seperti deregulasi ekonomi pada umumnya adalah mendorong efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu tujuan deregulasi adalah mempercepat proses berlangsungnya pendalaman finansial. Pendalaman finansial (*financial deep*) menunjukkan seberapa jauh sistem finansial terutama sektor perbankan dapat menjangkau masyarakat penabung dan mengalokasikan dana tersebut kepada sektor usaha dan pengguna dana yang paling produktif dan efisien.

Sektor keuangan mempunyai peranan penting, bukan hanya sebagai perantara finansial tetapi juga sebagai pihak yang membatasi, menilai dan mendistribusikan resiko yang berkaitan dengan berbagai kegiatan finansial. Pada mekanisme pasar, peranan ini memungkinkan terjadinya keseimbangan antara keuntungan yang diperoleh dengan resiko yang dihadapi. Pendalaman finansial menjamin terjadinya biaya transaksi yang makin rendah, distribusi resiko yang semakin optimal, alokasi dana yang semakin terarah pada pilihan investasi yang terbaik. Dengan demikian pendalaman finansial mendorong peningkatan efisiensi ekonomi dan seiring dengan

perkembangan ekonomi.

Dalam literatur ekonomi, peran kebijakan moneter dalam stabilisasi perekonomian telah lama menjadi perdebatan diantara ekonom. Perdebatan ini dapat dilihat dari diskusi antara Keynesian yang menekankan pentingnya peran kebijakan fiskal dibandingkan dengan moneter. Sedangkan Friedman dan Schwartz berpendapat bahwa terjadinya *great depression* di Amerika Serikat membuktikan pentingnya uang bagi perekonomian. Kegagalan Federal Reserve sebagai bank sentral dalam mencegah jatuhnya sistem perbankan, telah menyebabkan menurunnya jumlah uang yang beredar dari akhir tahun 1990-1993.

Bank sentral sebagai pembuat kebijakan moneter harus memperhatikan bahwa setiap keputusan yang ditetapkan dapat mempengaruhi output, suku bunga, harga dan variabel lainnya. Sejak tahun 1983 kebijakan moneter di Indonesia dilakukan terutama melalui pengendalian jumlah uang yang beredar, yaitu dengan mengupayakan agar likuiditas perekonomian tersedia dalam jumlah yang cukup untuk mendukung pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Kebijakan moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar yang selama ini dilakukan di Indonesia menunjukkan yang cenderung menurun.

Fenomena tersebut mendorong perlu dilakukannya upaya membuat model kebijakan moneter menggunakan suku bunga sebagai salah satu instrument kebijakan moneter. Beberapa tahun terakhir, pasar sangat memperhatikan setiap kebijakan yang ditetapkan bank sentral dalam menentukan suku bunganya. Perubahan kondisi makro, seperti tingkat inflasi atau tingkat aktifitas ekonomi

menyebabkan perubahan target operasional bank sentral untuk mengontrol tingkat suku bunga.

Taylor (1993) melakukan penelitian mengenai Analisis Teori Kebijakan Moneter, dimana penelitiannya mengamati perilaku Bank Sentral menentukan tingkat suku bunga. Suku bunga nominal diatur dalam fungsi linear yang dipengaruhi oleh inflasi dan output. Dengan penelitian yang dilakukan oleh Taylor ini memunculkan model *taylor role* yang banyak diadopsi Bank Sentral negara-negara di Eropa dalam mengatur tingkat suku bunga dan menerapkan target inflasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Taylor telah mendorong Paul dan Vredin (2003) untuk mengkaji kemampuan prediksi dari suku bunga model *taylor role* dalam penerapannya. Hasil penelitian mereka menunjukkan besarnya prediksi perubahan tingkat suku bunga dipengaruhi oleh kenaikan output gap dan inflasi. Dalam kasus ini, suku bunga mengalami perubahan dikarenakan adanya shock kebijakan dan penetapan target suku bunga kedepan. Implikasinya kebijakan dari penelitian Paul dan Vredin perkiraan perubahan suku bunga setara dengan perkiraan akan perbedaan antara target suku bunga dan lag suku bunga (Skripsi Utami Baroroh, 2005)

Deputi senior gubernur Bank Indonesia (BI) Anwar Nasution mengatakan Bank Indonesia mengimbau kepada perbankan untuk menurunkan suku bunga pinjamannya berkaitan dengan terus turunnya Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Secara teori bahwa tingkat suku bunga pinjaman merupakan gabungan dari jumlah *cost of fund* ditambah biaya intermediasi dan biaya resiko macet (Solopos, Jum'at

27 juni 2003).

Akhir-akhir ini banyak tuntutan dari pelaku bisnis (pengusaha) dan juga pakar ekonomi yang menuntut agar Bank Indonesia selaku penguasa moneter mempengaruhi suku bunga deposito dan juga suku bunga pinjaman berkaitan dengan turunnya SBI agar dapat meningkatkan atau mengembangkan kembali sektor riil lewat kegiatan investasinya. Tetapi tuntutan itu belum atau baru sedikit dipenuhi oleh Bank Indonesia, karena mungkin Bank Indonesia melihat banyak faktor yang perlu dipertimbangkan untuk mempengaruhi suku bunga khususnya suku bunga pinjaman dalam arti nominal.

Tingginya suku bunga pada September 1988 menjadi sejarah tersendiri. Dimulai dengan pernyataan Prof Mohammad Sadli, kemudian Gubernur Bank Indonesia Adrianus Mooy, tentang perlunya perbankan menekan lagi tingkat suku bunga yang dinilai sangat tinggi dan tidak mampu menggairahkan investasi. Penyebab utama tingginya suku bunga bank pada waktu itu adalah mahalnya biaya memperoleh dana sendiri. Sebagian besar dana bank diperoleh dari deposito dengan tingkat bunga berada diatas 15-20%, baik untuk jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, maupun 12 bulan. Melihat bunga deposito yang demikian tinggi, wajar jika bunga kredit pun sangat tinggi karena biaya intermediasi dari bank. Biaya tersebut antara lain biaya overhear, biaya resiko, dan margin laba yang jumlahnya masih sekitar 4%, berarti besar bunga kredit pada waktu itu diperkirakan antara 19.5% sampai 25% (Sasongko Tedjo, 1994:110)

Pengalaman buruk dibidang moneter terulang lagi bahkan lebih buruk, yaitu

saat krisis ekonomi dan moneter menimpa bangsa-bangsa Asia termasuk Indonesia pada tahun 1997-1998. Pada periode bulan juli-agustus 1997 pemerintah menerapkan kebijakan empat kali menaikkan tingkat suku bunga SBI dari bulan Agustus sebesar 7% menjadi 30% dalam setahun. Pergerakan suku bunga SBI menjadi tolak ukur bagi tingkat suku bunga lainnya. Sehingga kenaikan suku bunga SBI ini dengan sendirinya mendorong kenaikan suku bunga dana antara bank dan suku bunga deposito. Kenaikan suku bunga deposito akhirnya mengakibatkan kenaikan suku bunga pinjaman di bank-bank, terutama karena sebelumnya sudah ada peraturan bahwa tingkat suku bunga di bank komersial ditetapkan 150% diatas suku bunga SBI. Suku bunga perbankan untuk deposito dan pinjaman (kredit) di Indonesia adalah tertinggi di kawasan ASEAN bahkan seluruh dunia (Tulus T.H Tambunan; 1998; 114).

Dengan mengacu pada fenomena buruk pada tahun 1988 dan 1998 serta sekarang dan juga penjelasan dari Gubernur Bank Indonesia diatas, penulis mencoba mengembangkan spesifikasi model untuk menelusuri determinan suku bunga pinjaman di Indonesia tahun 1980-2005 dan mengangkat judul penelitian skripsi yaitu **“DETERMINAN SUKU BUNGA PINJAMAN DOMESTIK DI INDONESIA DARI TAHUN 1980-2005 “**.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibahas mengenai suku bunga pinjaman domestik dari tahun 1980-2005 dengan menggunakan regresi linear berganda. Beberapa variabel yang

mempengaruhinya adalah SBI rate dan inflasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mempengaruhi determinan suku bunga pinjaman domestik dari tahun 1980-2005.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan suku bunga pinjaman domestik dari tahun 1980-2005.

E. Manfaat Penelitian

Dengan demikian hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak:

1. Bagi penulis
 - a. Untuk mengetahui determinan tingkat suku bunga pinjaman domestik
 - b. Untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini diperoleh dikuliah.
2. Manfaat dibidang pratek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengetahui determinan suku bunga pinjaman domestik dari tahun 1980-2005.